



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 22, No. 1 (2023)

Research Article

Masjid Pathok Negara Mlangi; Penjaga Islam Sunni Di Yogyakarta

Zuhrotul Latifah*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: zuhrotul.latifah@uin-suka.ac.id

Siti Maimunah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: siti.maimunah@uin-suka.ac.id

Riswinarno

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: riswinarno@uin-suka.ac.id

Submitted: May 05 2022; Reviewed: February 27, 2023; Accepted: June 14, 2023

***Corresponding Author**

Abstract: This research examines the role of the Pathok Negoro Mlangi Mosque in preserving Sunni Islam in Yogyakarta. This mosque, also known as Masjid Jami' An Nur, is closely related to the Yogyakarta Palace because it was built by Prince Hangabehi Sandiyo or Kiai Nur Iman, who was the elder brother of Sultan Hamengku Buwono I in 1758. The research questions addressed in this study are: What is the background of the establishment of the Pathok Negoro Mlangi Mosque? What is the role of the Pathok Negoro Mlangi Mosque in preserving Sunni teachings? This research employs the concept of the mosque as a center of Islamic culture. The research method used is historical methodology with four stages: heuristic, verification, interpretation, and historiography. The results of this research indicate that the Pathok Negoro Mlangi Mosque was built by Kiai Nur Iman, the brother of Sultan Hamengku Buwono I, who

chose to spread the religion or preach rather than hold positions in the palace with all its luxuries. On the land granted by Sultan Hamengku Buwono I, Kiai Nur Iman built a mosque to teach the religion of Sunni Islam. The studies conducted at the Mlangi mosque are based on books aligned with *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, such as *Matan Taqrib*, *Fathu al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullab* *Syarh Minhaj al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*, *Fathu al-Mu'in bi Syarhi Qurrathi al-'Ain bi Muhimmat al-Din*, *tafsir Al-Jalalain*, the hadith books *Sahih Bukhari* and *Sahih Muslim*, and the book *Riyadl al-Shalihin*. Regarding ethical issues, the study books include *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* and *Ihya' 'Ulum al-Din*, books that integrate the beliefs of *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, the Shafi'i fiqh school, and the Sufism of *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Studies of these books continue to be preserved by the successive generations of Kiai Nur Iman in various regions of Yogyakarta.

Keywords: Pathok Negoro; Mlangi; Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang peran Masjid Pathok Negoro Mlangi dalam melestarikan Islam Sunni di Yogyakarta. Masjid ini juga dikenal sebagai Masjid Jami' An Nur yang berkaitan erat dengan Keraton Yogyakarta karena dibangun oleh Pangeran Hangabehi Sandiyo atau Kiai Nur Iman yang merupakan kakak dari Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1758. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana latar belakang berdirinya Masjid Pathok Negoro Mlangi? Bagaimana peran Masjid Pathok Negoro Mlangi dalam melestarikan ajaran Sunni? Penelitian ini menggunakan konsep masjid sebagai pusat kebudayaan Islam. Metode penelitiannya adalah metode sejarah dengan empat tahap, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini bahwa Masjid Pathok Negoro Mlangi dibangun oleh Kiai Nur Iman yang merupakan kakak Sultan Hamengku Buwono I, lebih memilih menyebarkan agama atau berdakwah daripada menduduki jabatan di keraton dengan segala kemewahannya. Di tanah perdikan pemberian Sultan Hamengku Buwono I, Kiai Nur Iman membangun masjid untuk mengajarkan agama Islam *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Kajian kitab di masjid Mlangi adalah kitab-kitab yang berhaluan *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* seperti *Matan Taqrib*, *Fathu al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullab* *Syarh Minhaj al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*, *Fathu al-Mu'in bi Syarhi Qurrathi al-'Ain bi Muhimmat al-Din*, *tafsir Al-Jalalain*, kitab hadis *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim* dan kitab *Riyadl al-Shalihin*, dalam persoalan akhlak kajian kitabnya adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, dan kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, kitab yang mengintegrasikan antara akidah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, fiqh mazhab Syafii, dan tasawuf *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Kajian-kajian kitab semacam ini terus dilestarikan oleh generasi penerus Kiai Nur Iman di berbagai wilayah Yogyakarta.

Kata kunci: Pathok Negoro; Mlangi; Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah

PENDAHULUAN

Keberadaan Masjid Pathok Negoro tidak lepas dari kebijakan Sultan Hamengku Buwono I dalam rangka mengembangkan pengajaran agama Islam di wilayah Mataram. Masjid-masjid itu didirikan pada kisaran tahun 1723-1819. *Pathok* berarti sesuatu yang ditancapkan sebagai *tetenger*/tanda atau batas, sedangkan *negoro* berarti kota tempat tinggal raja atau kerajaan atau pemerintahan. Menurut Jadul Maula,

pathok negoro adalah desa-desa yang menjadi benteng spiritual bagi negara Mataram.¹ Dengan demikian pathok negoro berarti tanda kekuasaan raja atau batas wilayah kerajaan. Berdirinya masjid-masjid pathok negoro dimaksudkan sebagai batas keraton terluar yang disebut negara gung. Ada empat masjid pathok negoro yang dibangun pada masa Sultan Hamengku Buwono I, yaitu Masjid Jami' An Nur Mlangi sebagai batas bagian barat, Masjid Ad Darojatun Babadan sebagai batas bagian timur, Masjid Sulthoni Plosokuning sebagai batas bagian utara dan Masjid Nurul Huda Dongkelan sebagai batas bagian selatan.² Empat masjid itu merupakan sebuah perwujudan dari konsep *keblat papat limo pancer*, yakni empat masjid pathok negara yang mengitari Masjid Agung Yogyakarta sebagai pusat.³

Masjid Pathok Negoro Mlangi merupakan masjid tertua di antara masjid-masjid pathok negoro yang lain, dibangun oleh Pangeran Hangabehi Sandiyo atau Kiai Nur Iman pada tahun 1758 dan merupakan masjid pathok negoro tertua di antara masjid-masjid pathok negara yang lain di Mataram. Nama asli Kiai Nur Iman adalah Pangeran Hangabehi Sandiyo. Sejak kecil ia sudah menunjukkan perbedaan dengan putra-putra bangsawan yang lain. Ia tidak nyaman hidup di dalam keraton yang penuh kemewahan dan lebih memilih mengembara sampai akhirnya menetap di Mlangi. Saat Sultan Hamengku Buwono I naik tahta, kekuasaannya mendapat gangguan dan rakyatnya tidak tenteram. Menurut orang kepercayaan sultan, kondisi demikian karena Sultan Hamengku Buwono I belum mendapat restu dari kakaknya (Pangeran Hangabehi Sandiyo). Sultan kemudian mengirimkan utusan ke berbagai tempat agar bisa menemukan keberadaan kakaknya itu. Setelah ditemukan di daerah Susukan,⁴ para utusan membujuk pangeran agar bersedia datang ke keraton, tetapi gagal. Akhirnya sultan yang mendatangi kakaknya dan restu untuk menduduki tahta sebagai sultan didapatkannya.⁵ Sultan kemudian memberikan *wewengkon* (kekuasaan) kepada Kiai Nur Iman di daerah Mlangi dan sekitarnya dalam radius terdengarnya suara bedug saat ditabuh.⁶

Untuk menganalisis peran Masjid Pathok Negoro Mlangi dalam melestarikan Islam Sunni di Yogyakarta ini digunakan konsep masjid sebagai pusat kebudayaan Islam.⁷ Kebudayaan Islam dipahami dalam tiga pengertian, yaitu suatu tingkat

¹ M. Jadul Maula, *Ngesuhi Deso Sak Kukuban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 146.

² Dzulkifli Hadi Imawan, "Pesantren Mlangi: Poros Spiritual Intelektual Islam Di Yogyakarta Abad XVIII – XIX M," *Millah* 19, no. 2 (February 14, 2020): 233.

³ Intan Mahardika Ikhsani, "Pengaruh Sosial Budaya terhadap Konsistensi Ruang Masjid Pathok Negara Ad-Darojat, Babadan, Bantul," *Mintakat: Jurnal Arsitektur* 23, no. 2 (September 14, 2022): 23.

⁴ Sukron Makmun, "Kiai Nur Iman Dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam Dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram," *Jurnal Seuneubok Lada* 2, no. 2 (2015): 102.

⁵ Imam Muhsin, Zuhrotul Latifah, and Ali Sodiqin, *Sejarah Islam Lokal* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 33.

⁶ Muhammad Fuad Riyadi, *Kampung Santri, Tatanan dari Tepi Sejarah* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 26.

⁷ Barit Fatkur Rosadi, "Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam," *Jurnal An Nûr* VI, no. 1 (2014): 134.

kecerdasan akal yang yang dihasilkan dalam suatu periode kekuasaan Islam, hasil yang dicapai oleh umat Islam dalam sastra, ilmu pengetahuan dan kesenian, serta politik. Dalam hal politik kebudayaan bertugas melindungi Islam dalam ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat. Dengan konsep ini, maka Masjid Pathok Negoro Mlangi menjadi pusat kebudayaan Islam karena masjid ini merupakan pusat pengembangan ilmu pengetahuan atau pusat pengajaran Islam Sunni dan kesenian Islam. Kiai Nur Iman juga menjadikan Masjid Pathok Negoro Mlangi untuk menguatkan kebudayaan keraton sebagai tempat untuk upacara keagamaan.

Terkait peran Masjid Pathok Negoro Mlangi dalam melestarikan Islam Sunni di Yogyakarta sudah ada penelitian-penelitian terdahulu, seperti Sukron Ma'mun, "Kiai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram".⁸ Dalam penelitian ini Syukron menjelaskan tentang kehidupan masyarakat santri yang religius dan tetap melestarikan tradisi. Zunly Nadia, "Tradisi Maulid pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta". Zunly memaparkan tradisi masyarakat di Mlangi dalam merayakan dan memaknai Maulid, sehingga sebagian besar masyarakat Mlangi sangat menantikan kedatangan bulan Maulid.⁹ Nur Rokhim, "Tradisi Shalawat Ngelik di Kampung Santri Mlangi, Sleman, DIY". Rokhim menjelaskan bahwa tradisi selawat ngelik yang diadakan pada puncak acara Maulid merupakan kebudayaan baru hasil persilangan antara kebudayaan Islam dan Jawa.¹⁰

Kontribusi penelitian ini adalah melengkapi penelitian sebelumnya yang masih terbatas pada tradisi yang terus dipelihara oleh masyarakat Mlangi. Penelitian ini penting dilakukan karena Masjid Jami' An Nur Mlangi yang merupakan masjid pathok negoro menjadi pusat pengajaran Islam Sunni. Di Masjid Mlangi inilah Kiai Nur Iman mengajarkan Islam yang menjadi titik awal tumbuh dan berkembangnya pesantren-pesantren Sunni di wilayah Yogyakarta dan melahirkan ulama penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia.

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan yang didukung penelitian lapangan. Sebagai kajian sejarah, maka digunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik dilakukan dengan mengumpulkan dan mengolah data dari berbagai sumber tertulis, baik jurnal maupun buku,¹¹ kemudian dilengkapi dengan penelitian lapangan ke Mlangi dengan observasi dan wawancara. Kritik dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber tertulis yang dikumpulkan dan juga membandingkannya dengan hasil wawancara. Dalam hal interpretasi, peneliti

⁸ Sukron Makmun, "Kiai Nur Iman Dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam Dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram."

⁹ Zunly Nadia, "Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (July 22, 2011): 368–384.

¹⁰ Nur Rokhim, "Tradisi Shalawat Ngelik di Kampung Santri Mlangi, Sleman, DIY," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 1 (June 28, 2020): 15–28.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 3.

melakukan analisis untuk menemukan benang merah dari kajian pembahasan ini guna mendeskripsikan hasil penelitian dari data-data yang dihimpun dari berbagai sumber untuk dituliskan sebagai hasil penelitian. Sebagai langkah terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu menuliskan hasil penelitian secara kronologis dan sistematis.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Dusun Mlangi

Secara administratif, Dusun Mlangi termasuk ke dalam wilayah Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Mlangi terletak di sebelah utara pusat pemerintahan Desa Nogotirto, kurang lebih 1,5 km. Letaknya di sebelah barat daya Keraton Ngayogyakarta, sekitar 0,5 km dari jalan raya Ring Road Barat. Sebagaimana dijelaskan di atas, Mlangi merupakan tanah perdikan pemberian Sultan Hamengku Buwono I kepada Pangeran Hangabehi Sandiyo atau Kiai Nur Iman yang telah berjasa menyebarkan Islam di Mlangi. Di tanah perdikan ini kemudian dibangun masjid pada tahun 1758 untuk "*mulangi*" (bahasa Jawa yang artinya mengajar). Dusun ini selanjutnya disebut Mlangi dan mendapat julukan sebagai pathok negara.

Masyarakat Mlangi yang sebagian besar merupakan keturunan Kiai Nur Iman, pola kehidupannya juga mengikuti Kiai Nur Iman, yakni hidup sebagai masyarakat yang bebas di luar sistem pemerintahan. Mereka tidak menganggap penting jabatan formal di dalam pemerintahan. Mereka lebih memilih wirausaha dengan berdagang. Usaha konveksi baju batik banyak dipilih warga Mlangi untuk mengembangkan usahanya di bidang ekonomi. Bahan batik biasanya diambil dari Solo maupun Purwokerto, kemudian hasil jahitannya dijual di toko-toko di wilayah Yogyakarta maupun di Pasar Beringharjo.¹² Mereka juga menganggap pendidikan formal itu tidak penting, yang jauh lebih penting adalah pendidikan pesantren. Mlangi sebagai kampung santri ditunjukkan dengan cara berpakaian warganya: kaum lelaki hampir selalu mengenakan baju koko lengkap dengan sarung dan pecinya, sedang kaum perempuan hampir selalu memakai jilbab. Banyaknya santri yang mondok di Mlangi maupun warga yang bersarung, berpeci, dan berjilbab semakin menguatkan kesan kampung santri ini.

Pada perkembangannya, mereka akhirnya menganggap bahwa pendidikan formal itu penting, sehingga banyak warga yang mengenyam pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi. Hal ini juga berakibat pada jenis pekerjaan yang digeluti. Selain sebagai pedagang, ada juga yang bekerja di jalur formal: ada yang menjadi guru, dosen, perangkat desa, maupun pegawai negeri lainnya, namun jumlahnya masih

¹² Nadia, "Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta," 374.

sedikit. Pesantren Assalafiyah Mlangi juga sudah mengembangkan pendidikan formal sejak tahun 2013.

Dalam kehidupan sosial budaya di Mlangi, tradisi selamat atau doa untuk keselamatan hampir selalu diadakan, seperti selamat untuk perempuan yang hamil, melahirkan, atau saat ada keluarga yang meninggal dunia. Selamat juga diadakan saat terjadi pernikahan, menempati rumah baru, dan khitanan.¹³ Hingga saat ini masyarakat Mlangi juga masih melestarikan tradisi dan amalan, seperti ziarah kubur dengan bacaan tahlil, ayat-ayat Al Qur'an, membaca selawat dan kelengkapannya, tahlil *pitung lekso* yang diperuntukkan untuk mengobati orang sakit, dan Manaqiban atau Abdul Qodiran. Mereka juga menjaga kesenian tradisional hingga saat ini, seperti Selawat Jawa (termasuk Selawat Ngelik), Kojan, Selawat Rodat, Selawat Al Barzanji, Selawat Simtud Duror, dan lain-lain.¹⁴

Biografi Singkat Kiai Nur Iman dan Gambaran Masjid Jami' An Nur

Pembahasan tentang sejarah Masjid Jami' An Nur Mlangi, tidak bisa lepas dari tokoh sentralnya, yaitu Kiai Nur Iman. Ia merupakan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah.¹⁵ Nama asli tokoh ini adalah Pangeran Hangabehi Sandiyo. Ia asli keturunan Keraton Mataram, putra Amangkurat IV (1719-1726). Sebelum menjadi raja, Amangkurat IV bernama Raden Mas Suryo yang merupakan santri Kiai Abdullah Muhsin di Pesantren Gedangan, Surabaya.¹⁶ Raden Mas Suryo sengaja meninggalkan keraton karena di keraton sedang terjadi kekacauan akibat campur tangan Belanda atas keberhasilan mereka dalam membantu meredam pemberontakan Trunojoyo pada tahun 1670-an.¹⁷ Bentuk campur tangan Belanda di Mataram ini adalah mengendalikan suksesi pergantian penguasa di Mataram. Pangeran Suryo merasa sakit hati atas naik tahtanya Pangeran Puger (saudaranya) yang kemudian menjadi Amangkurat III atas peran Belanda.¹⁸ Di pesantren ini, Raden Mas Suryo menyamar sebagai rakyat biasa dengan nama Muhammad Ihsan untuk menjaga keamanan. Penyamarannya kemudian diketahui oleh Adipati Wironegoro pada saat acara pengajian umum yang digelar setiap selapanan. Adipati Wironegoro merupakan adipati Pasuruhan yang diangkat oleh ayah Raden Mas Suryo, Amangkurat II. Raden Mas Suryo kemudian dinikahkan dengan R.A. Retno Susilowati, putri Adipati Wironegoro, yang kemudian keduanya

¹³ Wahibudin, "Wawancara di Payak Tengah, Srimulyo, Piyungan, Bantul," June 2, 2023.

¹⁴ Nur Chimah, "Wawancara di Mlangi," June 20, 2023.

¹⁵ Irwan Masduqi, *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta: Ajaran Kiai Nur Iman* (Yogyakarta: Assalafiyah Press, 2011), 20.

¹⁶ Sukron Makmun, "Kiai Nur Iman Dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam Dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram," 101.

¹⁷ Fathor Rosi, *Tapak Jejak Trunojoyo* (Sampang: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sampang, 2018), 13.

¹⁸ Sukron Makmun, "Kiai Nur Iman Dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam Dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram," 101.

tinggal di Gedangan.¹⁹ Pasangan suami istri inilah yang menjadi orang tua Raden Sandiyo atau Nur Iman.

Pada saat kelakuan VOC di keraton semakin tidak terkendali, maka R.M. Suryo diminta pulang ke Keraton Mataram Surakarta. R.M. Suryo pun pulang ke Mataram kemudian diangkat menjadi Amangkurat IV (1719-1726). Istrinya yang sedang mengandung ini ditinggalkan dan dititipkan kepada Kiai Abdullah Muhsin. Bayi itu setelah lahir dinamakan Raden Sandiyo yang diasuh Kiai Abdullah Muhsin sampai usia remaja. Raden Sandiyo remaja diminta datang ke Keraton Kartasura, di sana dianugerahi gelar Bendara Pangeran Hangabehi dan dinikahkan dengan Putri Suryo Mataram. Pada tahun 1740-1743, di Mataram terjadi geger pecinan dan perebutan kekuasaan. Konflik berkepanjangan di keraton berujung pada Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang mengakibatkan pecahnya Mataram menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Ngayogyakarta.²⁰

Kondisi yang tidak aman dan nyaman ini mendorong Pangeran Sandiyo untuk menghindari konflik dan memilih berdakwah ke luar keraton.²¹ Pangeran Sandiyo memilih hidup bersama dengan masyarakat luas daripada hidup dalam kemewahan di dalam istana. Ia mengembara ke berbagai tempat, salah satunya ke Desa Gelugu, daerah Kulon Progo. Di Desa Gelugu inilah Pangeran Sandiyo mengubah namanya menjadi Nur Iman.²²

Setelah kondisi keraton sudah mulai aman, Sultan Hamengku Buwono I mencari kakaknya yang meninggalkan keraton dan menemukan Raden Sandiyo di Desa Susukan. Di desa ini diadakan pertemuan untuk membahas kelanjutan keraton dengan menawarkan kepada Raden Sandiyo untuk memilih tinggal di Ngayogyakarta atau di Surakarta. Raden Sandiyo memilih tinggal di Ngayogyakarta, tetapi meminta tinggal di luar keraton. Sultan Hamengku Buwono I menghormati keputusan kakaknya dan memberikan tanah perdikan di sebelah barat Keraton Ngayogyakarta dengan luas sejauh suara beduk terdengar.²³ Di tempat itu, Kiai Nur Iman menyelenggarakan *pamulangan* (pengajaran). *Pamulangan* berasal dari kata *mulangi* yang berarti mengajar dan hingga kini wilayah ini terkenal dengan sebutan Mlangi.

Di tanah perdikan pemberian Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792) ini, pada tahun 1758 didirikan masjid agar memudahkan Kiai Nur Iman dalam mengajarkan agama Islam di sana. Walaupun Kiai Nur Iman tidak tinggal di keraton, tetapi ia tetap menjalin hubungan kekeluargaan dengan keraton. Sultan Hamengku Buwono I sendiri juga meminta agar masjid yang dibangun Kiai Nur Iman dijadikan sebagai pathok

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., 102.

²¹ Indal Abror, "Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 1, 2016): 34.

²² Ibid.

²³ Ibid.

negoro yang berarti menjadi bagian dari administratif dan kultural keraton. Masjid ini memiliki luas sekitar 1000 meter, terdiri atas bangunan utama seluas 20 x 20 meter, serambi seluas 12 x 20 meter, ruang perpustakaan seluas 7 x 7 meter, dan halaman yang memiliki luas sekitar 500 meter.²⁴

Masjid Pathok Negoro Mlangi ini dibangun paling awal daripada 3 masjid pathok negoro yang lain. Hubungan pendirinya dengan keraton juga lebih dekat di antara masjid-masjid pathok negoro yang lain karena didirikan oleh Pangeran Hangabehi Sandiyo yang merupakan kakak dari pendiri Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat. Dibangunnya 4 masjid pathok negoro untuk mendampingi masjid gedhe yang ada di pusat pemerintahan Mataram di Kauman adalah atas usul Kiai Nur Iman.

Usulan Kiai Nur Iman itu diterima oleh sultan, maka dibangunlah masjid pathok negoro di sebelah barat di Dusun Mlangi kemudian disebut Pathok Negoro Mlangi, di sebelah timur di Desa Babadan kemudian disebut Pathok Negoro Babadan, di sebelah utara di Desa Plosokuning; yang kemudian disebut Pathok Negoro Plosokuning, dan di sebelah selatan di Desa Dongkelan disebut Pathok Negoro Dongkelan. Masjid Pathok Negoro Mlangi adalah yang pertama kali dibangun, dipimpin, dan dikembangkan sendiri oleh Kiai Nur Iman. Sedangkan 3 masjid yang lain, kepemimpinan dan pengembangannya diserahkan kepada keturunannya. Masjid Pathok Negoro Babadan diserahkan kepemimpinannya kepada Kiai Ageng Karang Besari, Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning diserahkan kepada Kiai Mursodo, putra Kiai Nur Iman.²⁵ Untuk kepemimpinan di masjid Dongkelan tidak ditemukan informasinya.

Oleh Kiai Nur Iman, Masjid Pathok Negoro Mlangi dijadikan sebagai tempat salat, menyebarkan agama Islam aliran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*,²⁶ menguatkan kebudayaan keraton, sebagai tempat untuk upacara keagamaan, untuk pertahanan, dan peradilan keagamaan dalam bentuk pengadilan surambi. Pengadilan ini digunakan untuk memutuskan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan nikah, talak, dan pembagian warisan. Untuk hukum yang berkaitan dengan hukum perdata dan pidana diputuskan di pengadilan keraton. Selain itu, masjid juga difungsikan untuk menanamkan jiwa patriotisme kepada kader-kader kemerdekaan.²⁷ Masjid Jami' Mlangi menggambarkan simbol kultur dan religi Keraton Ngayogyakarta, dengan nuansa arsitektur keraton Jawa. Masjid ini terdiri atas bangunan utama, ruang utama, serambi masjid, dan *pawestren*.²⁸ Arsitektur bangunan masjid ini mengikuti gaya arsitektur Jawa

²⁴ Ngatijan, *Masjid Bersejarah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007), 86.

²⁵ *Ibid.*, 233.

²⁶ Arifinsyah Arifinsyah, Safria Andy, dan Agusman Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020).

²⁷ Umi Azizah, "Masjid Pathok Negoro Mlangi: Respon Masyarakat Mlangi terhadap Renovasi Masjid Tahun 2012 M," *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 1, no. 2 (2017): 115.

²⁸ Sukron Makmun, "Kiai Nur Iman Dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam Dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram," 106.

yang beratap tumpang dengan penyangga dari kayu.²⁹ Selain itu, terdapat bangunan seperti bangsal di keraton yang dimanfaatkan sebagai perpustakaan. Perpaduan antara Islam dengan keraton Jawa terlihat dari adanya gapura seperti yang terlihat pada Gambar 1 sebagai pintu masuk masjid dan bangunan yang ada di dalamnya. Gapura ini mirip sekali dengan gapura Masjid Agung Keraton di Kauman, terdiri atas satu pintu utama di tengah dan dua pintu di samping kiri dan kanannya. Arsitektur gapura yang demikian, serupa dengan arsitektur bangunan zaman Hindu-Buddha.



Gambar 1. Gapura Masjid Pathok Negara Mlangi

Bangunan Masjid Jami' An Nur Mlangi dikelilingi makam dari keluarga keraton. Kiai Nur Iman sebagai pendiri masjid ini dimakamkan di sebelah barat masjid. Makamnya dikelilingi bangunan semacam bangsal di Keraton Ngayogyakarta dengan arsitektur khas keraton juga. Keberadaan makam Kiai Nur Iman ini menarik banyak peziarah dari berbagai kota sehingga membuat Dusun Mlangi semakin ramai. Di utara masjid dimakamkan Patih Danurejan atau Pangeran Seda Kedaton dan di timur masjid dimakamkan keluarga Pangeran Prabuningrat.³⁰ Mustoko Masjid Jami' An Nur Mlangi juga menunjukkan kekhasan Mataram Kuno seperti dalam Gambar 2. Mustoko masjid ini sama dengan mustoko Masjid Agung Demak.³¹ Pada sisi kanan dan kiri mustoko ini terdapat 17 buah bunga melati, dan di atasnya terdapat *godho* yang tegak berdiri. Mimbar masjid ini masih asli, dengan tangga bertingkat pada sisi depan dan bagian luarnya ditutup kain mori.³²

²⁹ Noor Cholis Idham, "Javanese Islamic Architecture: Adoption and Adaptation of Javanese and Hindu-Buddhist Cultures in Indonesia," *Journal of Architecture and Urbanism* 45, no. 1 (February 1, 2021): 9–18.

³⁰ Tim Penyusun, *Masjid Bersejarah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007), 83.

³¹ Sukron Makmun, "Kiai Nur Iman Dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam Dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram," 106.

³² Moh Rosyid, "Hinduism and Islamic Ornaments in Langgar Dalem Mosque of Kudus," *Journal of Islamic Architecture* 7, no. 1 (June 28, 2022): 135–147.

Masjid Jami' An Nur Mlangi juga masih mempertahankan kekhasan masjid tradisional: terdapat kentungan, beduk, dan parit atau *blumbang* di samping masjid. Kentungan dan beduk merupakan alat komunikasi masyarakat Jawa kuno. Kedua alat komunikasi ini kemudian digunakan di masjid sebagai alat untuk memberitahukan masuknya waktu salat maupun hari-hari besar Islam, terutama menjelang masuknya bulan Ramadan. Beduk dan kentungan yang ada di masjid ini tidak asli lagi, merupakan replika yang menyerupai aslinya sebagaimana masa Kiai Nur Iman.³³

Adanya parit atau *blumbang* dimaksudkan untuk menjaga kesucian masjid. Setiap orang yang masuk masjid harus melewati *blumbang* itu, secara otomatis mereka mencuci kakinya terlebih dahulu sebelum masuk masjid. Pada zamannya Kiai Nur Iman, *blumbang* mengelilingi masjid, namun sekarang sudah berubah. *Blumbang* tidak lagi mengelilingi masjid, tetapi hanya di sebelah kanan masjid berdekatan dengan tempat wudu dan pintu masuk makam Kiai Nur Iman. Perubahan ini terjadi pada tahun 1985, bersamaan dengan renovasi masjid yang mengubah serambi masjid dan membuat menara di depan masjid dengan tinggi 30 meter.



Gambar 2. Masjid Pathok Negara Mlangi

Pada tahun 1955, Sri Sultan Hamengkubuwono IX menyerahkan kepengurusan masjid kepada masyarakat. Sejak saat itu nama masjid berubah dari Masjid Kesultanan Mlangi menjadi Masjid Jami' Mlangi. Perubahan kepengurusan masjid tidak menjadi sebab hubungannya dengan keraton berubah, hubungan itu terus terjaga keberlangsungannya. Bahkan takmirnya diberikan tanah bengkok sebagai wujud dari penghargaan keraton kepada takmir.

³³ Sukron Makmun, "Kiai Nur Iman Dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam Dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram," 107.

Kiai Nur Iman telah membangun masyarakat santri tradisional di Mlangi. Kondisi demikian masih terus bertahan sampai sekarang. Warga masyarakatnya masih sangat religius dan setia berpegang pada tradisi. Hal ini ditunjukkan dengan pola kehidupan warganya, atribut, maupun simbol-simbol yang terus melekat pada kehidupan mereka.³⁴ Mereka terbiasa dengan kehidupan yang sederhana, dalam kebersamaan, ramah, takzim pada kiai, guru, maupun orang yang lebih tua.³⁵

Masjid Pathok Negero Mlangi sebagai Pusat Pengajaran Islam Sunni

Masjid pathok negoro yang selesai dibangun, kemudian dijadikan Kiai Nur Iman untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakatnya. Selain berdarah biru karena merupakan keturunan raja-raja Mataram, ia juga merupakan ulama yang alim. Di dalam dirinya ada tanggung jawab untuk memadukan spirit raja-raja dan ilmu para ulama. Untuk itulah maka Kiai Nur Iman mengajarkan ilmu agama guna menjaga agama dan kepribadian masyarakatnya. Sebagaimana para ulama pendahulunya di Kerajaan Mataram Islam, Kiai Nur Iman menjadikan kitab-kitab klasik karya ulama salaf aliran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam akidah dan mazhab Syafi'i dalam syariat sebagai pegangan. Selain itu, Kiai Nur Iman juga mengajarkan tasawuf untuk melembutkan jiwa santri-santrinya.³⁶ Adapun kitab-kitab yang dikaji oleh Kiai Nur Iman sama dengan yang dikaji oleh para ulama di Mataram Islam, meliputi kitab fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, tasawuf, *nahwu*, *sharaf*, falak, dan lain-lain.³⁷ Untuk memudahkan pemahaman terhadap kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab itu, Kiai Nur Iman membuat kaidah dasar bahasa Arab dalam ilmu *sharaf*, yang dikenal sebutan *Sharaf Mlangi* yang kemudian dipadukan dengan kitab *Alfiyah Ibnu 'Aqil* maupun *'Imrithi*.³⁸

Di bidang fikih atau syariat, kitab klasik yang dikaji di Masjid Mlangi adalah *Matan Taqrib*, karya Qadli Abu Syuja' Ahmad bin Husain al-Ashfahani yang ditulis pada abad ke-12 M, kitab *Fathu al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullab Syarh Minhaj al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin* yang ditulis oleh Syaikhul Islam Zakaria Muhammad al-Anshari; kitab *Fathu al-Mu'in bi Syarhi Qurrathi al-'Ain bi Muhimmat al-Din* yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari ditulis pada abad ke-16 M. Dalam kajian tafsir, kitab yang dikaji adalah tafsir *Al Jalalain*. Dalam kajian hadis, kitab yang dikaji adalah *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab *Riyadl al-Shalihin* karya Imam Nawawi; ulama Damaskus, Syria, abad ke-13 M. Dalam persoalan akhlak atau

³⁴ Ahmad Baso, "NU Studies, Menulis Balik: Mengedepankan NU Sebagai 'Fa'il', Bukan 'Maf'ul'," *Jurnal Tashwirul Afkar* 19, no. 1 (2006): 67.

³⁵ Muhammad Alqadri Burga and Muljono Damopolii, "Reinforcing Religious Moderation through Local Culture-Based Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 31, 2022): 145–162.

³⁶ Imawan, "Pesantren Mlangi," 234.

³⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, III. (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2008), 235.

³⁸ Imawan, "Pesantren Mlangi," 235.

adab kitab, yang pertama-tama diajarkan di masjid Mlangi adalah kitab yang ditulis oleh Burhan al-Islam al-Zarnuji dengan judul *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, kitab yang mengintegrasikan antara akidah *Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah*, fikih Mazhab Syafi'i, dan tasawuf *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*.³⁹

Selain mengkaji kitab-kitab klasik yang sudah ada, Kiai Nur Iman juga menulis kitab *al-Sani al-Mathalib*, kitab tentang tasawuf yang merupakan gabungan ajaran tasawuf akhlaki dan falsafi. Jalan yang ditawarkan adalah dengan membersihkan hati dari segala penyakit hati, kemudian mengisi atau menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia. Dengan cara demikian diharapkan santri dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu merasa diawasi Allah pada setiap perilaku, sehingga tidak ada yang dituju kecuali Allah swt.⁴⁰

Dari materi-materi yang dikaji di masjid Mlangi oleh Kiai Nur Iman di atas, maka dapat dipahami bahwa Kiai Nur Iman dalam hal akidah berpegang kepada pemikiran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, dalam bidang syariat berpegang pada Mazhab Syafi'i, dan dalam tasawuf mengikuti tasawuf akhlaki yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali.

Pengajaran Islam Sunni yang dilakukan Kiai Nur Iman di Masjid Mlangi ini terus dilestarikan oleh keturunannya, baik di Mlangi maupun luar Mlangi. Ada 14 putra Kiai Nur Iman dari 4 orang istrinya. Istri pertama melahirkan 9 orang putra dan putri, yaitu Kiai Mursodo, R.M. Taftoyani, Kiai Muhsin Besari, Kiai Nawawi, Kiai Mansur, Kiai Musa, Nyai Safangatun, Nyai Murfakiyyah, dan Nyai Karang Mas. Istri yang kedua melahirkan 3 orang putra dan putri, yaitu Nyai Soleh, Kiai Salim, dan Nyai Jaelani. Istri ketiga melahirkan 2 orang putri, yaitu Nyai Abu Tohir dan Nyai Mas Tumenggung. Adapun istri keempat melahirkan seorang putra, yaitu Kiai Rofingi (R.M. Mansjur Muhyidin-Kiai Guru Loning).⁴¹

Di Mlangi sendiri selanjutnya berdiri pesantren-pesantren yang sebagian besar didirikan oleh keturunan K.H. Nur Iman. Pesantren tertua di Mlangi adalah Pesantren Assalafiyah, yang dibangun oleh K.H. Masduki pada 1936. Selain Pesantren Assalafiyah, juga berdiri Pesantren Al Miftah yang didirikan oleh Kiai Sirruddin kemudian diteruskan Kiai Munahar, Pesantren Al Falahiyyah didirikan oleh Kiai Zamruddin dan diteruskan oleh Nyai Zamruddin, Pesantren An Nasath didirikan Kiai Sami'an, Pesantren Al Huda didirikan oleh Kiai Muchtar Dawam, Pesantren Mlangi Timur didirikan Kiai Wafiruddin dan kemudian dilanjutkan Nyai Wafiruddin, Pesantren Hujjatul Islam didirikan oleh Kiai Qathrul Azis, Pesantren Al Risalah didirikan Kiai Abdullah, Pesantren As Salimiyah didirikan Kiai Salimi, Pesantren

³⁹ Ibid., 235–239.

⁴⁰ Zakiyah, "Kitab Al-Sani al-Matalib: Interkoneksi Nahwu Dan Tasawuf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 376.

⁴¹ Sukron Makmun, "Kiai Nur Iman Dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam Dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram," 103.

Hidayatul Mubtadiin didirikan Kiai Nur Iman Muqim, Pesantren Al Qur'an didirikan Kiai Abdul Karim, Pesantren Darussalam didirikan Kiai Wirdanuddin, Pesantren Aswaja didirikan Kiai Mustafid.⁴²

Di luar Mlangi masih banyak pesantren yang didirikan oleh keturunan K.H. Nur Iman, baik karena ikatan darah atau ikatan keilmuan dengan Kiai Nur Iman. Di antara pesantren-pesantren di luar Mlangi yang mempunyai ikatan darah maupun ikatan keilmuan dengan Kiai Nur Iman adalah Pesantren Krapyak yang didirikan oleh Kiai Muhammad Munawwir, pesantren di Watu Congol (Muntilan, Magelang, Jawa Tengah) yang didirikan Kiai Ahmad Abdul Haq, Pesantren Tegalrejo (Magelang) yang didirikan Kiai Abdurrahman Khudzari, Pesantren An Nawawi Berjan (Purworejo) yang didirikan Kiai Khalwani, Pesantren Bambu Runcing Parakan (Temanggung) yang didirikan Kiai Muhaimin, Pesantren Nurul Iman (Jambi) yang didirikan Kiai Shohib dan Nyai Bahriyah.⁴³ Pesantren-pesantren tersebut sampai saat ini masih mempertahankan ajaran yang diajarkan Kiai Nur Iman Mlangi, yaitu ajaran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dengan Mazhab Syafi'i dan tarekat Sunni.

Di berbagai pesantren di Mlangi sejak zamannya Kiai Nur Iman, semuanya mengajarkan materi-materi yang beraliran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Dalam bidang akidah merujuk kepada ajaran Abu Hasan Asy'ari dan Al-Maturidi, di bidang syariat atau fikih mengikuti Mazhab Syafi'i, dan bidang tasawuf mengikuti ajaran Imam al-Ghazali dan Abu Hasan as-Syadzili.⁴⁴ Hal ini menandakan bahwa ajaran Islam yang dikembangkan di Masjid Mlangi merupakan kelanjutan dari dakwah para dai sejak awal perkembangan Islam di Indonesia. Bagi masyarakat Mlangi khususnya dan pengikut Islam tradisional pada umumnya; kesenian, tradisi, maupun kebudayaan merupakan sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Mereka akomodatif terhadap budaya-budaya lokal selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Refleksi atas Pelestarian Ajaran Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah di Masjid Pathok Negro Mlangi

Temuan dari penelitian ini bahwa Kiai Nur Iman dengan masjid yang dibangunnya berusaha untuk melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk melanjutkan dakwah para ulama pada awal kedatangannya di Indonesia. Pengajaran tentang Islam Sunni ini ia dapatkan ketika menjadi santri di Pesantren Gedangan, Surabaya yang diasuh Kiai Abdullah Muhsin.

⁴² Sripujo, *Sekilas Sejarah Mbah Kiai Nur Iman* (Yogyakarta: Pelaksana Penyelenggara Haul Mbah Kiai Nur Iman, n.d.), 19.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ K. Wirdanudin, "Wawancara Di Mlangi," June 20, 2023.

Di Dusun Mlangi dari kata “mulangi” yang berarti mengajar ini, Kiai Nur Iman mengajarkan agama Islam dengan kajian kitab-kitab klasik dalam bidang fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, tasawuf, *nahwu*, *sharaf*, falak, dan lain-lain. Pengajaran yang dilakukan di Masjid Pathok Negoro Mlangi ini menjadi titik awal pengajaran Islam *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah* yang selanjutnya dikembangkan dan disebarluaskan oleh keturunan maupun santri-santrinya jauh lebih luas di luar Yogyakarta.

KESIMPULAN

Masjid Pathok Negoro Mlangi dibangun oleh Pangeran Hangabehi Sandiyo atau Kiai Nur Iman pada tahun 1758 dan merupakan masjid pathok negoro yang paling awal dibangun dari pada masjid-masjid pathok negara yang lain di Mataram. Di masjid ini Kiai Nur Iman mengajarkan agama Islam *Ahlu al-Sunnah wa al Jama’ah*. Kitab-kitab klasik yang dikaji dalam tauhid berdasarkan pada ajaran Abu Hasan Asy’ari dan Al-Maturidi, dalam fikih Mazhab Syafi’i dan dalam tasawuf mengikuti tasawuf akhlaki yang diajarkan Imam al-Ghazali. Keturunan Kiai Nur Iman terus melanjutkan pengajaran Islam dengan sistem pesantren sampai saat ini. Pesantren-pesantren yang dikembangkan oleh keturunan Kiai Nur Iman tidak terbatas di Mlangi saja, tetapi juga di Krapyak, Yogyakarta; Muntilan, Magelang; Berjan, Purworejo; dan Parakan, Temanggung, bahkan juga di Jambi.

Jasa besar Kiai Nur Iman dalam melestarikan Islam Sunni sangat besar, sehingga terus dikenang oleh umat Islam di wilayah Yogyakarta-Jawa Tengah dengan menghadiri haul yang diselenggarakan pada setiap tanggal 15 Muharam yang diyakini sebagai tanggal wafatnya Kiai Nur Iman. Makamnya yang terletak di sebelah barat Masjid Pathok Negoro Mlangi itu sepanjang tahun selalu ramai dikunjungi para peziarah, terlebih-lebih pada tanggal 15 Muharam atau *Suro* dan bulan Syakban atau *Ruwah*. Makam Kiai Nur Iman hanya sepi pada bulan Ramadan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Indal. “Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro.” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 1, 2016): 63.
- Ahmad Baso. “NU Studies, Menulis Balik: Mengedepankan NU Sebagai ‘Fa’il’, Bukan ‘Maf’ul’.” *Jurnal Tashwirul Afkar* 19, no. 1 (2006): 51–70.
- Arifinsyah Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik. “The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia.” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020).

- Azizah, Umi. "Masjid Pathok Negoro Mlangi: Respon Masyarakat Mlangi terhadap Renovasi Masjid Tahun 2012 M." *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 1, no. 2 (2017).
- Burga, Muhammad Alqadri, and Muljono Damopolii. "Reinforcing Religious Moderation through Local Culture-Based Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 31, 2022): 145–162.
- Fathor Rosi. *Tapak Jejak Trunojoyo*. Sampang: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sampang, 2018.
- Fauzi, Muhammad Latif. "Actors and Norms in an Islamic Marriage: A Study of Madura Community in Rural Eastern East Java." *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (2019): 297–325.
- Habibi, Wildan. *Biografi Keteladanan Kiai Masduqi Zaed*. I. Yogyakarta: As-Salafiyah Mlangi, 2018.
- Idham, Noor Cholis. "Javanese Islamic Architecture: Adoption and Adaptation of Javanese and Hindu-Buddhist Cultures in Indonesia." *Journal of Architecture and Urbanism* 45, no. 1 (February 1, 2021): 9–18.
- Ikhsani, Intan Mahardika. "Pengaruh Sosial Budaya terhadap Konsistensi Ruang Masjid Pathok Negara Ad-Darojat, Babadan, Bantul." *Mintakat: Jurnal Arsitektur* 23, no. 2 (September 14, 2022): 73–84.
- Imam Muhsin, Zuhrotul Latifah, and Ali Sodiqin. *Sejarah Islam Lokal*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. "Pesantren Mlangi: Poros Spiritual Intelektual Islam Di Yogyakarta Abad XVIII – XIX M." *Millah* 19, no. 2 (February 14, 2020): 225–246.
- Irwan Masduqi. *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta: Ajaran Kiai Nur Iman*. Yogyakarta: Assalafiyah Press, 2011.
- K. Wirdanudin. "Wawancara di Mlangi," June 20, 2023.
- Lathifatul Izzah, Kurniati, and Misyrah Akhmadi. "Memetakan Konflik Elit Agama di Mlangi dan Upaya Resolusi." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2018).
- M. Jadul Maula. *Ngesuhi Deso Sak Kukuban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. III. Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2008.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Muhammad Fuad Riyadi. *Kampung Santri, Tatanan dari Tepi Sejarah*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Nadia, Zunly. "Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (July 22, 2011): 367–384.
- Ngatijan. *Masjid Bersejarah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007.
- Nur Chimah. "Wawancara di Mlangi," June 20, 2023.
- Putra, Widihaso Wasana. *Masjid Kagungan Dalem dan Masjid Cagar Budaya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.
- Rokhim, Nur. "Tradisi Shalawat Ngelik di Kampung Santri Mlangi, Sleman, DIY." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 1 (June 28, 2020): 15–28.
- Rosadi, Barit Fatkur. "Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam." *Jurnal An Nûr* VI, no. 1 (2014).
- Rosyid, Moh. "Hinduism and Islamic Ornaments in Langgar Dalem Mosque of Kudus." *Journal of Islamic Architecture* 7, no. 1 (June 28, 2022): 135–147.
- Shofi'unnafi. "Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen, Komunitas." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2022).
- Sripujo. *Sekilas Sejarah Mbah Kiai Nur Iman*. Yogyakarta: Pelaksana Penyelenggara Haul Mbah Kiai Nur Iman, n.d.
- Sukron Makmun. "Kiai Nur Iman Dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam Dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram." *Jurnal Seuneubok Lada* 2, no. 2 (2015).
- Tim Penyusun. *Masjid Bersejarah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007.
- Wahibudin. "Wawancara di Payak Tengah, Srimulyo, Piyungan, Bantul," June 2, 2023.

Zakiyah. "Kitab Al-Sani al-Matalib: Interkoneksi Nahwu Dan Tasawuf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012).

Daftar Informan:

NO	NAMA	UMUR	ALAMAT	KETERANGAN
1	K.H. Hasan Abdullah	63 tahun	Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman	Pengasuh Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi
2	Sudirman	64 tahun	Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman	Petugas kebersihan Masjid Pathok Negara
3	Nur Chimah	45 tahun	Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman	Warga masyarakat
4	H. Aban Ihwan	73 tahun	Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman	Pengurus takmir Masjid Pathok Negara Mlangi
5	K. Wirdanuddin	70 tahun	Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman	Pemateri kajian kitab di Masjid Pathok Negara Mlangi
6	K. Jumali	65 tahun	Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman	Pemateri kajian kitab di Masjid Pathok Negara Mlangi
7	K. Ja'far Shodiq	68 tahun	Kebosungu 2, Dlingo, Bantul	Alumni Pondok Pesantren Assalimiyyah, Mlangi
8	K. Wahibuddin. S.Ag.	50 tahun	Payak Tengah, Srimulyo, Piyungan, Bantul	Alumni Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi